

WORLD JAZZ' HIBRIDITAS SEBUAH GENRE BARU

Djaelani,..

PENDAHULUAN

Musik itu sejajar dengan bahasa, dan setiap orang yang belajar musik hendaknya berperan serta secara langsung untuk mempelajari musik dari berbagai bangsa di dunia ini menyangkut teknik, permainan, estetika, tabiat atau perilaku dan parameter-parameter dari suatu gaya musik secara mendalam. Itulah teori bimusicality, yang dikemukakan oleh Mantle Hood seorang ahli etnomusikologi dari Amerika. Secara lebih jauh Alan P Merriam Dalam buku *Anthropology of Music* beliau mengusulkan bahwa mempelajari tentang musik meliputi *Instrumentations, word of song, native typology and clasificasion of music, role and status of musisian, function of music in relation to other aspect of culture and music as creative activity.*

2 pendapat tersebut menunjukkan bahwa apabila kita mempelajari musik secara mendalam akan memperoleh hal yang sangat berharga menyangkut persoalan budaya, disamping penguasaan permainan dari instrument yang dipelajari. Disini saya tidak akan mengarahkan pendapat-pendapat tersebut untuk membahas sebuah ruang kemungkinan yang sedang dibangun dalam kerangka pertunjukan saja yang dibuat oleh suatu komunitas, akan tetapi yang terjadi adalah bahwa komunitas tersebut sedang melakukan dialog musikal dalam kerangka pergerakan budaya dengan musik sebagai salahsatu media yang notabene telah mengalami perlintasan yang sangat jauh. Komunitas tersebut tidak sedang melakukan sebuah penelitian atau memainkan sejumlah repertoir asli dari suatu genre tertentu, akan tetapi mereka sedang melakukan aktivitas kreatif dalam berolah musik.

Bagaimana tidak, sejumlah instrument tradisi (Indonesia) yang dimainkan oleh sekelompok musisi dengan penuh variasi irama dan kreatifitas yang tinggi dipadukan dengan instrument tradisi negara lainnya atau instrument yang lebih modern. Dialog bunyi, ritmik dan kesepakatan-kesepakatan irama diantara pemain dibangun dengan berbagai kelincahan serta tawaran rangkaian bunyi yang semakin lama semakin menunjukkan bahwa mereka adalah tubuh yang bersuara, tubuh yang bernyanyi dan mewartakan bahasa bunyi. Inilah sebuah kenyataan bahwa saat ini sedang terjadi sebuah

pola kesetaraan bunyi yang digulirkan dalam rangka membangun ruang dialog antar budaya. Dalam music kelahiran suatu genre bisa merujuk pada pola alur kesejarahan bisa pula genre tersebut merepresentasikan suatu tempat. Musik barat dengan sejarahnya yang linear telah melahirkan gaya-gaya seperti baroque, rokoko, klasik, romantic dan lain-lain. Dalam ranah musik populer brit pop muncul karena sebuah gaya bermusik yang dimainkan pertama kali oleh orang inggris, dengan gaya harmoni dan penampilan tertentu lantas gaya ini berkembang dan kemudian dikenal dengan brit pop. Genre bermusik pun bisa lahir dari ketidakpuasan atas gaya bermusik sebelumnya, seperti music serial sebagai gaya mutakhir pada awal abad 20 dengan tokohnya Alban berg, Schoenberg telah mengukuhkan diri sebagai kekuatan music eropa pada jaman itu setelah melewati masa romantic akhir. Gaya bermusik yang sangat ketat ini kemudian ditolak oleh para komponis amerika yang notabene pada waktu itu mereka belajar ke eropah, Philip glass, Lammert Young adalah 2 orang tokoh yang kemudian menawarkan gaya baru dalam bermusik yaitu minimalis yang kemudian menjadi sebuah genre besar.

Jazz sebagai sebuah gaya bermusik telah melahirkan berbagai macam sub genre yang lahir dengan berbagai cara dan percampuran dari berbagai budaya. Tafsiran-tafsiran baru mengenai jazz banyak memperkaya unsure-unsur jazz yang kemudian berkembang lagi menjadi sebuah sub genre berikutnya. Yang menarik dari jazz adalah bahwa music ini sangat jauh berbeda dengan music pop, walaupun banyak pemusik beraliran pop yang memberikan unsure jazz akan tetapi sangatlah berbeda dengan kaidah jazz yang sesungguhnya. Hal ini dikarenakan pola – pola harmoni musical yang hampir berdekatan akan tetapi memiliki perbedaan yang sangat jauh, seperti apa yang diungkapkan Adorno dalam esainya On Popular Music ia mengatakan bahwa music pop itu distandarisasikan mulai dari segi-segi yang paling umum hingga yang paling spesifik (293-3). Sekali pola musical atau lirik yang dianggap sukses, maka ia akan dieksploitasi hingga kelelahan komersial. Selain itu detil-detil dari satu lagu pop bisa saling ditukarkan dengan detil-detil lagu pop lainnya. Hal ini sangat jauh berbeda dengan struktur organis dari music jazz dimana setiap detilnya mengekspresikan keseluruhan, music pop bersifat mekanis dalam artian bahwa detil tertentu bisa diganti dari satu lagu ke lagu lainnya, tanpa efek riil apapun pada struktur music sebagai satu kesatuan secara keseluruhan. Sebagai sebuah gaya bermusik yang mengusung kebebasan, jazz memberikan banyak ruang

kemungkinan untuk dielaborasi dan kemudian hasilnya dikolaborasikan dengan berbagai hal yang tumbuh di ranah lokal masing-masing wilayah geografis. Dari beberapa asumsi yang ada serta beberapa kecenderungan yang tumbuh di kalangan musisi Indonesia maka saat ini ada sebuah kecenderungan baru dalam memainkan music jazz dengan mencampurkan beberapa kekayaan tradisi musik seperti disebutkan diatas dengan pola-pola harmoni music jazz. Sinkretisme musical model baru sedang digulirkan oleh para musisi tersebut sehingga melahirkan sebuah gaya bermusik jazz yang lain dari yang selama ini atau sebelumnya kita kenal. Gaya perkawinan unsure-unsur musical yang berbeda tersebut adalah World Jazz, sebuah genre baru yang muncul di Indonesia dengan cirri yang sangat spesifik dimana asas lokalitas dan kesetaraan bunyi menjadi penanda dari genre tersebut.

WORLD JAZZ SEBAGAI SEBUAH TAWARAN

Sekilas tentang Jazz

Tidaklah berlebihan apabila saat ini jazz dikatakan sebagai aliran musik global, cukup flexible terhadap banyak situasi dan adaptif terhadap kemungkinan bunyi yang ada untuk bisa masuk kedalam lingkaran arus harmoni musik jazz. Jazz mengalami perjalanan secara organis dari Amerika ke berbagai belahan dunia, melalui mekanisme imigrasi dan emigrasi pula jazz mengalami pertukaran budaya melalui berbagai hal.

Amerika menjadi tempat kelahiran aliran musik tersebut, akhir-akhir ini di dunia jazz ada pendapat atau klaim yang agak aksiomatis yaitu bahwa jazz saat ini tidak bertanah air. Seandainya jazz adalah manusia maka dia telah menjadi stateless dan bukan lagi merupakan bagian dari sepotong sejarah. Dengan demikian jazz bukan lagi menjadi milik bangsa amerika. Amerika adalah hanya merupakan tempat lahir saja dimana selanjutnya jazz menjadi dinamis, saat ini tanah air jazz ada dimana-mana. Hal ini akan terus berlanjut karena musik terus mengalami revolusi dan evolusi. Akan tetapi sebagai sebuah kenyataan sejarah dari perut jazz telah lahir aliran-aliran seperti: Rag time, tahun 1890-1915 dimana tahun-tahun tersebut merupakan jaman keemasan awal jazz lahir dengan birama 2/4 sebagai penanda musikalnya dan Scot Joplin menjadi orang paling penting untuk aliran ini. Berikutnya adalah Blues dimana vokal menjadi dominan karena ini awalnya merupakan afrikan folk music tahun 1890 awal kelahirannya dan mengkristal

pada tahun 1910, bentuk yang paling terkenal adalah Memphis Blues pada tahun 1912, St Louis Blues 1914. Yang paling fenomenal adalah ketika album Besie Smith terjual 1 juta copy. New Orleans Style lahir antara tahun 1900 hingga tahun 1917 disini terkenal dengan gaya dixiland, dengan musisi Ferdinand Jelly Roll Morton, Joseph king Oliver dll. Swing merupakan perkembangan bentuk jazz berikutnya sekitar tahun 1920an masa keemasan aliran ini antara tahun 1935-1945. Dengan tokohnya Duke Ellington, Count Bassie, Benny Godman dengan sebutan The King of Swing. Be-bop merupakan perkembangan dari aliran jazz berikutnya, bebop merupakan bentuk pemberontakan kreatifitas pada improvisasi, penulisan aransemen dari bentuk swing. Bebop merupakan gaya yang sangat kompleks dari aliran sebelumnya dengan Charlie Parker sebagai tokoh utamanya. Pada tahun 1950 jazz mengalami banyak inovasi Cool Jazz adalah bentuk nyata dari inovasi tersebut, cool jazz merupakan lawan dari bentuk jazz sebelumnya. Laster Young, dan Stan Getz, Miles Davis, merupakan tokoh pada jaman ini. Tahun 1960an muncul aliran free jazz dengan tokohnya yang paling terkenal yaitu Ornette Coleman dan John Coltrane. Free jazz banyak mengusung kebebasan gaya kompositoris dimana bentuk komposisi tidak terikat pada pakem jazz sebelumnya juga dalam hal improvisasi aliran ini banyak menentang improvisasi yang keluar dari kaidah baku improve. Jazz Rock barangkali merupakan aliran terakhir yang masuk kedalam jazz unsur hentakan musik rock dipadu dengan improvisasi jazz menjadi bagian paling dinamis pada gaya ini. Harbie Hancock, Miles Davies, Chick Corea, Joe Zawinul, Wayne Shorter merupakan orang yang paling giat mempopulerkan aliran ini. Jazz sebagai sebuah aliran ataupun gaya musikal telah pula mengalami sinkretisme dengan musik kontemporer, musik abad XX seperti tampak nyata pada karya-karya komponis besar seperti Stravinsky, Bela Bartok, Edgar Varese, Pierre Boulez dll

New World

Kurang lebih 2 abad yang lampau ketika seperangkat gamelan Jawa di bawa ke perancis untuk sebuah expo, Debussy menyaksikan dengan seksama bagaimana gamelan itu dimainkan. Dia begitu terperangah dan kagum akan kekayaan harmoni dari gamelan tersebut, Debussy berpendapat, inilah musik sebenarnya, musik yang ia idam-idamkan harmony yang ia cita-citakan. Itulah musik sebuah dunia yang penuh misteri, kekaguman Debussy tersebut paling tidak membuka cakrawala baru bagaimana musik (gamelan)

tersebut telah memberikan pencerahan baru bagi dunia penciptaan musik di eropah. Cikal bakal bahwa dunia makin tak terbatas sebenarnya sudah dirasakan oleh Debussy, artinya ketika dia melihat gamelan dimainkan dia merasakan katarsis yang lain. Dia merasa ada di wilayah itu, gamelan menjadi wakil pikiran dan perasaan Debussy, sebenarnya inilah harmony yang ia idam idamkan. Bahasa bunyi yang dihasilkan gamelan sudah tidak lagi berbicara pada tataran teknis permainan belaka, ada semacam wilayah permainan yang sangat dalam yang tidak dapat ditemukan dimusik barat pada saat itu. Sayangnya perasaan itu hanya dimiliki oleh seorang Debussy, boleh jadi beliau lahir mendahului jamannya dengan kata lain ia terlalu cepat lahir.

Saat ini ketika semua serba mungkin, ketika teknologi berubah setiap saat, kemunculan hal-hal baru bukanlah sesuatu yang sulit. Informasi dengan mudah diakses. internet menjadi bagian keseharian, memiliki computer adalah kewajiban. Dunia menjadi tanpa batas, kejadian di belahan dunia yang lain dengan cepat diketahui oleh belahan lainnya. Kemajuan teknologi telah memudahkan seorang musisi untuk dapat menikmati, mengambil dan menggunakan semua persoalan musical yang terjadi pada musik di dunia yang lain untuk kemudian dipergunakan pada karya musiknya guna melahirkan sebuah karya musik (komposisi) baru. Akan tetapi persoalan kekaryaannya tidak berhenti pada klepto harmony ataupun pemakaian simbol dan tanda-tanda musikal semata dari musik yang diambil. Ada semacam ketulusan sikap dan penjelajahan sangat dalam yang diperlukan untuk membangun sebuah citarasa musical yang kemudian akan melahirkan sebuah komposisi baru. Pengalaman dari Debussy diatas barangkali merupakan sepenggal contoh otentik bagaimana membangun atmosfer musical dari sebuah ketulusan sikap, dan wilayah musical yang paling memungkinkan untuk melakukan hal tersebut adalah genre musik jazz. Hal ini dikarenakan jazz merupakan aliran yang sangat fleksibel, terbuka dan adaptif. Sebagai sebuah aliran musik yang paling demokratis, jazz telah banyak mengalami perubahan, Jazz mengalami arus bolak-balik yang sangat kuat, apabila dahulu perhatian jazz tertuju pada Amerika sebagai kiblat jazz, maka saat ini bahkan sejak tahun 60an telah terjadi lintasan-lintasan kecil ketika orang/jazzer Amerika pergi keluar mencari bahan mentah baru untuk kemudian dikembangkan menjadi aliran baru, Asia menjadi tujuan musik timur ini menjadi magnet yang kuat, India, Tibet, Afganishtan, Bali menjadi padang perburuan Jazz. Ravi Shankar, adalah contoh nyata dari perburuan

tersebut, dimana Aldi Meola pernah menjadi lawan mainnya. Jango Reinhard gitaris dengan sentuhan gypsy dan saxophonis Norwegia Jan Garbareck adalah korban berikutnya dimana mereka dengan sukses memasukkan gaya musik tradisional negaranya digunakan kedalam musik Jazz di Arus Jazz modern menjadi semakin semarak, orang luar menyerbu Amerika dengan segenap gaya jazz yang mengagetkan. Saat ini jazz bukan lagi refleksi sosial masyarakat kelas bawah, akan tetapi jazz telah berubah menjadi semacam forum demokrasi besar dimana setiap orang, setiap bangsa bebas menggaulinya Jazz menjadi semacam musik pembebasan, jazz menjadi semacam musik yang paling terbuka dan dinamis untuk sebuah dialog, instrumen menjadi alat dialog dalam jazz, peluang besar ini paling tidak telah ditangkap dengan jauh seperti oleh grup Arto Moreira, Oumar Sousa, Tewa Novel dari Thailand, Krzysztof Scieranski dari Polandia atau bahkan Subramanivan dari India mereka melakukan Sinkretisme baru kedalam musik Jazz dengan mengawinkan harmoni musik tradisi masing-masing dengan harmoni jazz, keduanya tidak saling mengalahkan bahkan yang terjadi adalah munculnya bahasa musik yang unik sehingga lahirlah World Jazz walaupun pada waktu itu itu istilah world jazz sama sekali belum dikenal dan yang kemudian muncul adalah istilah ethnic jazz. Dengan demikian jazz telah melahirkan sebuah dunia baru, dengan sebuah tatanan baru, tradisi baru .

World Musik

Berbicara mengenai world jazz tentu saja kita akan bertanya, apakah perbedaannya antara world music dengan world jazz? World music saat ini telah menjadi sebuah genre music yang mapan, gaya bermusik seperti ini terjadi di berbagai belahan dunia. Para musisi sudah tidak ragu lagi dengan menyebut dirinya memainkan genre tersebut. Selama ini pemahaman tentang world music tertuju pada sejumlah instrument tradisi masing-masing daerah yang dimainkan secara bersamaan, dimana mereka memainkan sejumlah repertoire music baru bahkan atau mengarsir music lama dengan menggunakan sejumlah instrument tersebut dengan penampilan baru. Pendapat diatas saat ini sudah menjadi sangat absolute dan diakui oleh sebagian pelaku music, apakah benar demikian?. Apabila diperiksa lebih jauh ternyata awalnya world music adalah sebuah istilah dimana ketika para pelaku industry perdagangan music di Amerika merasa kebingungan menempatkan sejumlah cakram padat (CD) yang begitu banyak dari

berbagai belahan dunia. Pengkategorian penempatan dalam industry music tidak mampu menempatkan music dari berbagai belahan bumi tersebut dalam kotak-kotak yang telah tersedia sebelumnya. Musik afrika, Degung, Koto ataupun gamelan Jawa dan Bali tentu saja tidak bisa masuk kedalam kotak music pop,rock,jazz bahkan menempatkannya kedalam kotak khusus dari sub genre dari yang sudah adapun tidak cukup mewakili keberadaan music tersebut. Maka dengan sigap pelaku industry perdangan music tersebut membuat kotak baru yang diberi nama World Musik yang merujuk pada music-musik dunia. Pernyataan world music sebagai sebuah genre diperkuat pula dengan hadirnya World Music and Dances Festival (womad) yang digagas oleh Peter Gabriel. Lebih mengejutkan lagi adalah ketika beliau menyatakan bahwa world music adalah ketika sejumlah instrument music seluruh dunia memainkan karya saya kata Peter Gabriel. Apakah ini benar? tentusaja menjadi suatu pewrtanyaan besar, akan tetapi sebagai sebuah kecelakaan istilah world music telah terlanjur mendunia dan seluruh musisi diberbagai belahan bumi telah menggunakan istilah ini sebagai sebuah genre atau gaya bermusik yang mereka anut.

World Jazz

Esensi jazz adalah kebebasan atau kerinduan manusia akan kebebasan itu sendiri.

Seperti telah diutarakan sebelumnya bahwa jazz saat ini sudah menjadi sebuah forum besar dimana setiap individu dari berbagai bangsa bebas menggaulinya dengan cara yang unik satu sama lainnya. Pertanyaannya adalah lantas bagaimana kita memaknai kebebasan tersebut? dari uraian kesejarahan jazz diatas maka dpat dilihat bahwa sesungguhnya terbuka ruang yang sangt lebar untuk menafsir jazz secara lebih jauh dengan menghadirkan seluruh kekayaan lokal yang kita miliki. Jazz dalam perkembangannya ke Amerika latin telah melahirkan telah melahirkan sebuah genre Latin Jazz. Lebih jauh dan spesifik ketika para musisi Brazil dan Cuba menafsir jazz maka kemudian munculah sub genre yang sangat spesifik yaitu Brazilian Jazz dan Cuban Jazz. Genre dan sub genre tersebut sangat-sangat spesifik dan sangat kental dengan kaidah kelokalan mereka. Sebuah perguruan tinggi music di Amerika merasa perlu untuk memasukan kajian secara khusus mengenai genre dan sub genre tersebut. Ketika Jazz

masuk ke Indonesia apakah dengan serta merta menjadi Java Jazz? tentu saja tidak, kita memiliki wilayah dan kekayaan tradisi yang sangat beragam ketika jazz ditafsir dengan kelokalan bali maka akan muncul yang sangat khas yaitu Balinese Jazz. Selanjutnya begitu pula Sunda, Aceh, Padang, Batak dan daerah lainnya yang memang memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing tentu saja sangat potensial untuk menjadi sebuah subgenre dalam music jazz yang sangat mengutamakan asas kelokalan. Sebagai sebuah sinkretisme baru dalam music, world jazz tentunya sangat terbuka bagi seluruh kaidah lokal yang kita miliki. Sebagai sebuah genre baru world jazz merupakan sebuah genre yang benar-benar otentik yang lahir di Indonesia dan lebih spesifik lagi lahirnya genre tersebut di kota Bandung. Tawaran kesetaraan dalam bunyi kiranya menjadi sebuah kata kunci yang mendasari bahwa genre ini berpeluang sangat besar untuk menjadi sebuah dialog antar budaya. Kita tidak perlu malu menggunakan istilah tersebut dan menunggu istilah tersebut dipergunakan oleh bangsa lain. Beberapa grup music dengan secara tidak sadar telah melakukan hal tersebut seperti, Krakatau, Svara Semesta, Suara Sama, Batuan ethnic projek, Hanamangke, Etno Mision, Simak dialog adalah grup-grup yang dapat dikategorikan memainkan genre world jazz. Musik-musik mereka tidak saja menggali kekayaan lokal akan tetapi mereka tidak pula melakukan eklektisitas dalam kerangka eksotisme bunyi belaka. Grup grup tersebut telah melakukan kesetaraan bunyi dan menempatkan instrument musik bukan sebagai materi belaka akan tetapi perlakuan mereka terhadap instrument telah memberikan ruang kemungkinan dialog bunyi.

Kajian musikal pada world jazz

Walaupun masih terbilang baru sebagai sebuah genre, nampaknya perlu pula dikaji pola-pola musikal yang muncul pada gaya bermusik dari world jazz tersebut. Apabila dalam music pop setiap detail music bisa saling dipertukarkan dengan detail music pop yang lainnya, tidak demikian halnya dengan music yang dibuat oleh para pemusik yang bergenre world jazz. Beberapa hal yang dapat dicatat sebagai penanda musikal dari genre world jazz adalah:

1. Dalam music yang bergenre world jazz setiap detail dari music yang lahir tidak dengan serta merta bisa ditukar tukar dengan detail music lainnya.. Hal ini apabila dilihat setiap

detail musicnya lahir atas kesadaran untuk menempatkan nada-nada ataupun bunyi secara mandiri bahkan ada kecenderungan untuk membedakan dengan pola dasar musikalnya.

2. Setiap komposisi yang dibuat tidak berdasarkan sebuah projek tertentu yang dibangun sebagai sebuah album, akan tetapi komposisi yang dibuat berdasarkan kemandirian komposisi tersebut yang bisa saja tidak saling terkait dengan komposisi lainnya.

3. Unsur melodi yang tumbuh baik secara vertical yang membentuk akord maupun horizontal yang membentuk melodi utama, memiliki keunikan dalam menggunakan nada-nadanya, hal ini dikarenakan dipergunakannya beberapa instrument sebagai sumber bunyi dan kompositoris yang selalu membutuhkan penyesuaian pada setiap karyanya.

4. Suasana musikal yang dibangun dengan gabungan beberapa pola ritmik memiliki kekhasan tersendiri, hal ini diakibatkan oleh adanya pola ritmik-pola ritmik tertentu yang menjadi irama khas suatu daerah yang dimainkan oleh instrument lain dengan pendekatan memperlebar ataupun mempersempit pola ritmik. Sebagai contoh pada grup Hanamangke pola ritmik kendang sunda tidak dimainkan oleh kendang itu sendiri akan tetapi peran tersebut diambil oleh instrument Kajoan ataupun oleh set drum. Pada beberapa karya komposisi Krakatau nampak dengan sengaja keyboard dan bas di tuning dengan laras salendro.

5. Permainan improvisasi yang menjadi ciri khas music jazz tidak dimainkan oleh instrument tradisi barat saja akan tetapi peran improvisasi dapat diambil pula oleh instrument lainnya. Hal ini terkadang menghasilkan sebuah efek bunyi-bunyian yang tak terduga akan tetapi tidak terjebak dalam eksotisme semata.

6. Adanya upaya menghidupkan kembali sejumlah instrument bahkan memainkan kembali sejumlah repertoire tradisi yang hampir punah. Hal ini terlihat pada karya-karya komposisi Suara Sama yang menghidupkan dan bahkan membuat kembali instrument gitar melayu deli yang sudah hampir punah.

7. Pola –pola counter melodic yang digulirkan dalam setiap komposisi musiknya tidak dirancang seperti komposisi music barat ataupun pola music tradisi. Dalam beberapa kasus komposisi dibangun berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bunyi sehingga pola counter melodic bisa saling bertabrakan atau bahkan disharmoni akan tetapi kecenderungan ini justru menjadi suatu kekayaan sebagaimana layaknya sebuah artikulasi musikal yang baru.

8. Bentuk music dan struktur serta desain musikal yang dibangun banyak menggabungkan dua unsure tradisi yang berbeda yaitu tradisi barat dan tradisi lokalnya masing-masing. Pola musikal tradisi barat yang cenderung linear dicampurkan dengan pola musikal tradisi masing-masing daerah yang kebanyakan memiliki kecenderungan mengisi ruang musikal pada semua bagian lagu. Dengan demikian banyak sekali timbul kepadatan harmoni dan terkadang dalam kepadatan tersebut banyak pola-pola musikal yang dapat dibuat menjadi sebuah karya baru.

Delapan kecenderungan diatas merupakan data awal penelaahan secara musikologi dalam memahami konteks musical dari genre world jazz. Kajian secara musikologis sangat berguna dalam memahami struktur secara musical bagi keberadaan genre tersebut. Genre yang sangat terbuka ini sangat memancing masuknya pola-pola musical yang lain baik secara harmonis, ritmik, pola-pola melodis, bentuk musik dan aspek kompositoris lainnya.

KESIMPULAN

World Jazz dengan keberagaman dan keunikannya tentu saja menawarkan sebuah wacana besar yang patut diapresiasi secara musical sebagai sebuah genre baru, yang tidak hanya mengusung sinkretisme akan tetapi percampuran berbagai hal baik itu instrumen maupun gaya bermusik, yang menjadikan genre ini menjadi sebuah genre yang Hibrid.

Para etnomusikolog berpendapat bahwa pada hakekatnya musik merupakan bentuk hibrida dalam takarannya masing-masing, karena tidak mungkin terdapat jenis apapun yang dianggap sebagai jenis musik murni dari sekelompok masyarakat pribumi, yang secara definitif tidak mendapat pengaruh dari manapun. Betapapun jazz yang merupakan musik afro amerika pada awal kehadirannyapun sudah merupakan sebagai sebuah jenis musik hibrida. Seperti telah disebutkan diatas bahwa sebagai sebuah genre baru world jazz menjadi sebuah musik yang sangat adaptif dan sangat terbuka untuk mewujudkan berbagai gagasan musical termasuk didalamnya masuk pola-pola atau idiom-idiom musik baru. World jazz menjadi sebuah nilai positif bagi perkembangan musik di Indonesia dan dunia secara lebih luas. Nilai tawar yang tinggi sebagai sebuah ajang dialog antar budaya dapat dilakukan oleh genre tersebut, dikarenakan campuran dari berbagai macam tradisi yang ada. Dengan demikian maka terbuka kemungkinan munculnya gaya dan

pengucapan baru dalam bermusik yang melibatkan unsure local masing-masing etnis yang tersebar di Indonesia. Memperkenalkan berbagai keberagaman budaya yang ada di Indonesia dengan model world jazz sebagai bahasa akan memudahkan menanamkan nilai-nilai nasionalisme baru dikalangan anak muda. Sebagai sebuah genre baru yang lahir di kota Bandung akan mengukuhkan kota tersebut sebagai kota yang kreatif dengan sebutan kota dengan segudang musisi dan barometer musik Indonesia. Setelah Bandung terkenal sebagai kota lahirnya gerakan non blok pada tahun 1955 yang diusung dengan kuat oleh Presiden Sukarno, maka kemungkinan lain dari world jazz adalah menjadi ajang eksistensi dari kesetaraan bangsa-bangsa seperti yang diusung gerakan tersebut melalui musik sebagai sebuah bahasa pembebasan. World jazz yang hadir dan dipahami bukanlah sebuah kecelakaan istilah seperti lahirnya world musik, akan tetapi seperti disebutkan diatas bahwa sinkretisme baru dalam musik yang benar-benar lahir di Indonesia dan Bandung secara khusus. Kedelapan unsure musical yang menjadi bahan kajian awal telah membuktikan bahwa world jazz memiliki unifikasi dalam pola-pola pengucapan musikalnya. Sekat-sekat yang selama ini sering muncul sebagai perbedaan dalam percampuran musik barat dan timur telah menjadi cair dan terbongkar karena sikap-sikap yang muncul dari para pengusung genre ini yang menyadari bahwa perbedaan tersebut bukan harus dipertentangkan terus menerus akan tetapi penting untuk mengemukakan dialog musical secara lebih intens dalam konteks kekaryaannya. Musik sebagai bagian industri kreatif yang sedang didorong oleh pemerintah menjadi sangat strategis dengan lahirnya genre world jazz tersebut. Kelokalan yang ditampilkan oleh dalam genre ini menjadi membanggakan karena para pelaku-pelakunya menyadari dengan kelokalan tersebut dapat menjadi sebuah modal dialog bangsa-bangsa. Memasuki melenium baru unifikasi musical akan menjadi modal dan peluang kompetitif dalam menghadapi kebudayaan global.

Daftar pustaka

1. Hood, Mantle. Music of Unkown, inhorison, Hood and Palisca Musicologi, New Jersey:Prentice hall, 1963
2. Machlis, Joseph, The enjoyment of Music,w.w.norton&company.inc.new york, 1981

3. Soedarsono,R.M. Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI),2001.
4. Supanggah, Rahayu. Etnomusikologi. Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI),1995
5. .Storey ,John, Cultural studies dan kajian budaya pop,pengantar komprehensif teori dan metode.Jalasutra Yogyakarta 2008
6. Titon,Jeff Tod. World of Music an Introduction to Music of the Word's peoples. New York and London: Schrimmer Books, Mcmilan. Inc 1984.